

## **Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Penanggulangan Kebencanaan (Studi Kasus di SMK Sanjaya Pakem Yogyakarta)**

**Anmil Insani<sup>1</sup>, Veronica Amalia Dwi Cahya Pertiwi<sup>2</sup>, Sephia Delia Lestari<sup>3</sup>,  
Palasara Brahmani Laras<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email Penulis<sup>1</sup>: [anmilinsani12@gmail.com](mailto:anmilinsani12@gmail.com)

Email Penulis<sup>2</sup>: [veronicaamalia05@gmail.com](mailto:veronicaamalia05@gmail.com)

Email Penulis<sup>3</sup>: [delialestarisephia@gmail.com](mailto:delialestarisephia@gmail.com)

Email Penulis<sup>4</sup>: [palasara@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:palasara@mercubuana-yogya.ac.id)

---

### **Abstrak**

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan alam, fasilitas, kerugian, serta dampak psikologis korban, bencana dapat disebabkan oleh faktor alam ataupun faktor non alam (manusia). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bimbingan dan konseling di sekolah SMK Sanjaya Pakem yang masuk dalam radius sekolah siaga bencana erupsi Merapi. Pendekatan penelitian ini dengan kualitatif dengan desain studi kasus, Teknik pengumpul data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah SMK Sanjaya Pakem ini, belum adanya program dari bimbingan dan konseling di sekolah berbasis kebencanaan, dikarenakan beberapa factor salah satunya SDM guru BK belum tetap dan baru masuk bekerja, situasi pandemic, sehingga peran bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah masih dalam memberikan layanan selama pandemic untuk meningkatkan motivasi belajar.

**Kata Kunci:** Peran Bimbingan dan Konseling; Penanggulangan Kebencanaan; Program Layanan BK; Erupsi Merapi.

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia secara letak geografisnya merupakan salah satu negara yang berada pada pertemuan lempeng tektonik utama dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia mempunyai risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api maupun gerakan tanah atau longsor karena factor tersebut sehingga potensi bencana di Indonesia memungkinkan akan lebih tinggi di bandingkan dengan wilayah negara lainnya (Sair, 2019). Dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim pada wilayah perairan laut Indonesia cenderung menimbulkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan (Wihyanti, 2020). Demikian skala kebencanaan yang dimungkinkan terjadi di Indonesia sangat bervariasi, yaitu dari skala kecil hingga skala besar (Marfai, dkk. 2008). Sebagai contoh, kejadian gempa yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, baik yang disertai kejadian tsunami maupun tidak, menunjukkan bahwa bencana alam merupakan ancaman nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Kemhan, 2015).

Masyarakat Indonesia perlu memiliki pengetahuan mengenai kebencanaan. Dalam histori kebencanaan, kejadian bencana dapat terulang pada tempat yang sama walaupun dengan jumlah kerugian, intensitas, frekuensi dan distribusi berbeda, seperti kejadian bencana letusan gunung Merapi di D.I Yogyakarta yang sejak tahun 1600 hingga 2010 telah meletus lebih dari 80 kali (Kiswiranti & Kirbani, 2013). Bencana di Indonesia tak bisa ditolak, bencana pasti datang, sehingga bagaimanapun masyarakat Indonesia akan menghadapi bencana itu. Resiko bencana berupa kematian, hilangnya rasa aman, hilangnya harta benda, kerusakan lingkungan, dan gangguan terhadap kegiatan masyarakat juga menjadi ancaman yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia sewaktu-waktu (Sair, 2019).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan/atau keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana-prasarana dan fasilitas umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan (UNDP dalam Sair, 2019:8). Sejalan dengan pengertian tersebut dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Rahma, 2012).

Bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Saat bermain, bekerja, bahkan saat sedang melakukan pembelajaran di sekolah. Maka dari itu pendidikan kebencanaan pada masyarakat merupakan salah satu urgensi pendidikan di Indonesia, dimana masyarakat yang akan menjadi subjek sekaligus objek pada saat bencana terjadi. Pendidikan kebencanaan tidak hanya dilakukan dilingkungan masyarakat namun juga perlunya pendidikan kebencanaan di sekolah. Pendidikan memberikan landasan keterampilan hidup bagi manusia, dan apabila individu tersebut berada di daerah yang rawan bencana maka harus disiapkan untuk menghadapi potensi bencana dan segenap dampak yang mungkin terjadi (Petal & Izadkhah, 2008). Pendidikan kebencanaan yang dimaksud disini bertujuan untuk meminimalkan risiko yang terjadi pada sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

Bencana tidak hanya mengenai kerusakan lingkungan namun juga mengenai kematian. Karena itu, situasi tersebut telah mendorong banyak pihak, seperti praktisi dan akademisi untuk membuat satu rumusan agar pemerintah segera menyiapkan perangkat pendidikan kebencanaan di sekolah untuk memberi pengetahuan sejak dini kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membangun budaya sadar bencana, kesiapsiagaan, keselamatan, dan ketangguhan ditingkat sekolah, untuk mencegah dan mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana alam serta menumbuhkan rasa empati dan kesetiakawanan pada sesama yang mengalami bencana (Kemendiknas, 2010). Seluruh civitas akademik dan peserta didik perlu bekerja sama dalam melakukan program pendidikan kebencanaan di sekolah agar dapat terlaksana dengan baik. Strategi integrasi pendidikan kebencanaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana yang akan ditransfer pada keluarga, sehingga akan memaksimalkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana (Septikasari & Ayriza, 2018).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah merencanakan program pendidikan bencana dengan kegiatan meliputi: peningkatan kapasitas warga sekolah, praktik simulasi evakuasi berkelanjutan, integrasi materi kebencanaan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kampanye rutin (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011). Bimbingan dan Konseling merupakan pihak yang harus mampu membekali siswa khususnya di daerah rawan bencana tentang pengetahuan dan keterampilan menghadapi situasi bencana. Guru BK harus memiliki dasar pengetahuan dan kemampuan menghadapi situasi bencana agar mampu melakukan sosialisasi dan pembekalan terhadap para peserta didik (Handoyo et al., 2020). Dalam pembuatan program kebencanaan di sekolah guru bimbingan dan konseling (BK) juga ikut serta bahkan guru BK juga mempunyai program sendiri

untuk memberikan pengetahuan mengenai bencana hingga memberikan penanganan kepada peserta didik yang mengalami trauma terhadap bencana dan masih banyak program lainnya. Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan dalam setiap sesi penanggulangan bencana fungsi tersebut meliputi fungsi preventif, kuratif maupun pengembangan (Septikasari et al., 2019). Tujuan penyusunan artikel ini untuk mendeskripsikan bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling dalam penanggulangan bencana di sekolah SMK Sanjaya Pakem yang memiliki resiko bencana.

## **METODE PENELITIAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sanjaya Pakem merupakan sekolah swasta yang berada pada radius 20 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Lokasi SMK Sanjaya Pakem dekat dengan sungai gendol, maka dari itu dimasukkan sebagai sekolah yang terkena dampak merapi karena tidak lagi kondusif untuk tempat belajar (Nur, 2011). SMK Sanjaya Pakem berdiri pada tanggal 1 Januari 1966 dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Sugiyo Pranoto. Terdapat 3 jurusan di SMK Sanjaya Pakem, yaitu: jurusan akutansi dan keuangan lembaga, jurusan akomodasi perhotelan dan jurusan otomatisasi dan tata kelolo perkantoran. Meletusnya gunung merapi pada tahun 2010 menyebabkan banyak kerusakan, kerugian, dan korban jiwa. SMK Sanjaya Pakem salah satunya, dimana pada saat itu sekolah terpaksa harus diliburkan sementara sampai dengan kondisi kondusif untuk dapat melaksanakan pembelajaran kembali. Demikian dengan lokasi sekolah yang rawan akan terjadinya bencana maka sekolah membuat program untuk dapat membantu civitas akademik dan peserta didik jika terjadi bencana.

Program sosialisasi mengenai bencana yang telah direncanakan oleh sekolah meliputi kerjasama dengan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Sosialisasi berupa pemberian materi mengenai kebencanaan serta beberapa simulasi, seperti: simulasi terjadinya gempa, penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan lain sebagainya. Namun program tersebut belum dapat terlaksana karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan sekolah tidak leluasa untuk melaksanakannya. Selama pandemi covid-19 sekolah tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka, karena dalam 1 kelas hanya terdiri dari 2-5 peserta didik yang tentu saja pembelajaran dilaksanakan dengan peraturan kesehatan yang ketat. Untuk meminimalisir terjadinya penularan covid-19 di sekolah, maka sekolah menyediakan tempat untuk mencuci tangan, handsanitizer, penyemprotan disinfektan diseluruh ruangan, dan seluruh warga sekolah wajib menggunakan masker, serta jika jam pulang maka peserta didik diminta untuk antri ketika ingin meninggalkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andreas Redam Wijakseno selaku guru BK memaparkan bahwa “Pada saat ini peserta didik yang ada di sekolah ini berasal dari jogja dan ada yang dari papua yang mana mereka yang dari luar jogja tinggal di asrama yang kami sediakan. Maka kami juga perlu memantau agar tidak ada penularan covid di asrama maupun di sekolah”. Bapak Redam juga mengatakan bahwa “Saya masih baru di sekolah ini jadi untuk program BK mengenai kebencanaan belum ada”. Adapun program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh bapak Redam ini yaitu melakukan konseling individu untuk memotivasi peserta didik dalam belajarnya.

Manusia merupakan sosok yang akan merasakan dampak dari bencana alam secara langsung atau tidak, sehingga manusia itu juga yang harus disiapkan untuk menghadapi suatu situasi kebencanaan, khususnya yang berada di daerah dengan potensi bencana alam yang besar (Desfandi, 2014). Apabila setiap sekolah telah membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi bencana maka dapat disartikan seluruh warga negara mampu menghadapi situasi terburuk pasca bencana (Kapur & Báez, 2017). Maka dari itu peran guru bimbingan dan konseling menjadi vital dalam membuat dan merancang program layanan bimbingan dan konseling dalam menghadapi ancaman dan resiko kebencanaan, melalui fungsi preventif, kuratif dan pengembangan. Layanan ini terintegrasi dalam pendidikan akan memberikan landasan keterampilan

hidup bagi manusia, dan apabila individu tersebut berada di daerah yang rawan bencana maka harus disiapkan untuk menghadapi potensi bencana dan segenap dampak yang mungkin terjadi (Petal & Izadkhah, 2008).

Program bimbingan dan konseling kebencanaan jika dapat dikembangkan dan dilaksanakan pada sekolah yang masuk dalam radius bencana, setidaknya akan mengurangi dampak dari besarnya korban jika terjadi bencana. Strategi integrasi layanan bimbingan dan konseling kebencanaan yang terintegrasi dalam pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana yang akan ditransfer pada keluarga, sehingga akan memaksimalkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana (Septikasari & Ayriza, 2018). Faktor yang menimbulkan besarnya kerugian dalam bencana di antaranya, yaitu: (1) Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bencana. (2) Sikap dan perilaku yang mengakibatkan rentannya kualitas sumber daya alam. (3) Kurangnya informasi peringatan dini sehingga mengakibatkan ketidaksiapan. (4) Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bahaya (Lestari et al., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling kebencanaan khususnya di seting sekolah untuk peserta didik, sebagai bahan pengetahuan, pemahaman dan antisipasi tindakan yang bisa dilakukan saat bencana datang.

## SIMPULAN

Indonesia memiliki macam-macam bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, gerakan tanah atau longsor. Bencana yang terjadi ini memiliki skala kecil hingga skala besar yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, hilangnya rasa aman hilang harta benda bahkan dapat berdampak kematian. Bencana tidak dapat kita prediksi sedang dimana kita, bahkan bencana dapat terjadi saat kita berada disekolah. Di SMK Sanjaya Pakem yang merupakan sekolah rawan dari meletusnya gunung berapi terlebih pada tahun 2010 lalu. Namun, di sekolah ini belum adanya program layanan bimbingan dan konseling kebencanaan yang dirancang dan dikembangkan guru BK.

Keadaan bencana seperti ini yang perlu menjadi perhatian bagi sekolah khususnya Guru BK, dalam menanggapi bencana dengan membuat program sebagai wawasan, pencegahan dan sebagai penyembuhan dari bencana yang dialami oleh peserta didik, seperti sekolah menyediakan pompa air, sosialisasi terhadap bencana, simulasi terjadi bencana, dan melakukan proses konseling pada peserta didik yang mengalami trauma terhadap bencana. Belum adanya program bimbingan dan konseling kebencanaan di sekolah SMK Sanjaya Pakem, sehingga ini menjadi perhatian yang harus dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia, *â€ SOSIO Didakt. Soc. Sci. Educ. J*, 1(2).
- Handoyo, A. W., Afiati, E., & ... (2020). Kurikulum Tanggap Bencana bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. ... *Nasional Bimbingan ...*, 25.
- Indinesia, K. P. B. (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Konsorsium Pendidikan Bencana.
- Kapur, G. B., & Báez, A. A. (2017). *International Disaster Health Care: Preparedness, Response, Resource Management, and Education*. CRC Press.
- Kemendiknas. (2010). *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemhan. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kiswiranti, D., & Kirbani, H. (2013). Analisis Statistik Temporal Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal*

*Fisika Unnes*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jf.v3i1.3964>

- Lestari, P., Paripurno, E. T., & Nugroho, A. R. B. (2019). *Model Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas Melalui Uji Publik Rencana Kontinjensi Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo*.
- Marfai M.A., Almohammad H., Dey S., S. B. & K. L. (2008). Coastal dynamic and shoreline mapping: multisources spatial data analysis in Semarang Indonesia. *Environmental Monitoring and Assessment* 142, 297–308.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. *Mosal*.
- Nur Hayati Atmaja ningsih: *SEKOLAH KU AKIBAT BENCANA Sekolah Terkena Bencana Merapi*. (n.d.).
- Petal, M., & Izadkhah, Y. O. (2008). Concept note: formal and informal education for disaster risk reduction. *Proceedings of the International Conference on School Safety, Islamabad, Pakistan, 1416*.
- Rahma, A. (2012). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA ( PRB ) MELALUI PENDIDIKAN FORMAL*.
- Sair, A. (2019). Bencana Dan “Proyek” Kurikulum Kebencanaan Di Sekolah. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.560>
- Septikasari, Z., & Ayryza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkn.33142>
- Septikasari, Z., Fauziah, M., & ... (2019). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanggulangan Bencana. *Proceeding of The ...*, 229–233. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/508>
- Wihyanti, R. (2020). Analisis Inovasi Pendidikan Kebencanaan di Sekolah di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional: Jaringan Penelitian (JARLIT) Cilacap “Menuju Cilacap 4.C (Creativity, Critical Thinking, Communication And Colaboration)*, 1, 16–21.

